

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi auditor eksternal merupakan salah satu bentuk profesi yang bergerak dibidang jasa yang fungsi dan perannya sangat vital pada era bisnis modern saat ini. Berkembangnya organisasi bisnis baik dalam sektor publik maupun sektor swasta yang *go public* maupun yang ingin *go public* sangat memerlukan pihak pendukung yang independen yaitu seorang auditor eksternal untuk mengevaluasi dan menjamin kewajaran informasi khususnya informasi keuangan yang disajikan oleh organisasi bisnis tersebut. Hal itu dikarenakan dalam suatu organisasi bisnis segala aktifitasnya akan selalu berhubungan dengan pihak luar, misalnya dalam hal pendanaan, utang piutang, produk yang dihasilkan hingga pembayaran pajak. Sehingga disini pihak yang membutuhkan informasi keuangan suatu organisasi bisnis tidak hanya pemilik perusahaan saja melainkan juga pihak – pihak lain seperti investor dan calon investor, kreditor dan calon kreditor, pemerintah, masyarakat, dan pihak – pihak berkepentingan lainnya. Dimana dari pihak – pihak tersebut sering terjadi perbedaan kepentingan atas informasi keuangan yang disajikan oleh organisasi bisnis.

Menurut Undang – Undang No. 5 tahun 2011 profesi auditor eksternal adalah seseorang yang mendapatkan izin dari mentri untuk memberikan jasa sesuai dengan undang – undang yang berlaku. Jasa yang dihasilkan oleh profesi auditor eksternal dapat dibagi menjadi dua yaitu jasa *assurance* dan jasa *non assurance* (Mulyadi, 2002). Pada jasa *assurance* auditor eksternal memberikan opini atau keyakinan bahwa informasi laporan keuangan klien yang diperiksa bebas atau terdapat salah saji yang material sedangkan jasa *nonassurance*

auditor eksternal tidak memberikan opini atau keyakinan dalam bentuk apapun melainkan hanya sekedar saran profesional kepada para kliennya atas salah saji material dalam laporan keuangan klien. Dari kedua jasa yang dihasilkan tersebut dapat dikatakan bahwa profesi auditor eksternal dirancang dan dibentuk khusus untuk mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan kliennya.

Exposure draft SPA (Standar Perserikatan Audit) 240 mengatakan bahwa tanggung jawab seorang auditor adalah untuk memperoleh keyakinan yang memadai atas laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen organisasi bisnis secara keseluruhan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan dan kesalahan. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan salah saji yang material disini dapat terjadi karena ada dua unsur yaitu kecurangan dan kesalahan dimana salah saji yang terjadi karena adanya unsur kecurangan disini merupakan salah saji yang dilakukan secara sengaja oleh klien sedangkan salah saji yang terjadi karena kesalahan merupakan salah saji yang dilakukan secara tidak sengaja oleh klien (IAI, 2001:dalam Koroy, 2008). Adanya unsur kesengajaan dalam salah saji yang material dalam laporan keuangan membutuhkan seorang auditor yang memiliki keahlian dan kecermatan yang tinggi guna dapat mendeteksi salah saji tersebut. Hal itu dikarenakan salah saji yang material yang dilakukan secara sengaja akan terorganisir secara baik dan cenderung ditutupi oleh klien. Sehingga auditor eksternal akan sulit untuk mendeteksi kecurangan tersebut.

Salah saji material yang disengaja yang disebut dengan kecurangan tentunya akan sangat merugikan baik kepada pemilik maupun pihak lain yang berkepentingan. Karena suatu kecurangan yang material dapat mengakibatkan suatu organisasi bisnis mengalami kepailitan. Hal itu dapat terlihat dari

banyaknya kasus – kasus kecurangan yang dilakukan oleh organisasi bisnis sehingga menyebabkan kepailitan organisasi tersebut, seperti kasus yang terjadi di luar negeri yaitu kasus enron yang diaudit oleh KAP Andersen, yang merugikan banyak pihak yang diperkirakan menimbulkan kerugian bagi Enron sebesar US\$50 miliar, kerugian investor sebesar US \$32 miliar dan kerugian pensiunan pegawai sekitar US\$1miliar, setelah diusut ternyata Auditor KAP Anderson merupakan bekas pegawai Enron (Norbarani, 2012).

Kasus yang terjadi di Indonesia yaitu pada PT Kimia Farma yang diaudit oleh KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa, dimana terjadi kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan dengan menggelembungkan harga persediaan pada unit distribusi dan pencatatan ganda atas penjualan 2 unit usaha yang tidak mampu dideteksi oleh auditor eksternalnya (Norbarani, 2012). Kasus kecurangan yang tidak mampu dideteksi oleh auditor eksternal seperti kedua kasus diatas mengakibatkan kredibilitas dan kompetensi auditor eksternal menurun dimata masyarakat khususnya pihak – pihak yang membutuhkan jasa laporan audit. Temuan ACFE (*Association Of Certified Farud Examiner*) (2012) menyebutkan bahwa persentase kasus audit eksternal dalam mendeteksi kecurangan kerja masih kecil dan cenderung mengalami penurunan yaitu 4,6% pada tahun 2010 dan pada tahun 2012 sebesar 3,3, dan rata – rata kerugian auditor eksternal relatif tinggi yaitu sebesar 370.000 dolar pada tahun 2012. Hal tersebut berbanding terbalik dengan auditor internal yang persentase kasus dalam mendeteksi kecurangan yang cukup tinggi dan cenderung meningkat yaitu 13,9% pada tahun 2010 dan 14,6 pada tahun 2012, dan rata rata kerugian auditor internal termasuk yang ter kecil yaitu 81.000 dolar pada tahun 2012. Berikut data selengkapnya yang dikemukakan oleh ACFE (2012) :

Tabel 1.1
Persentase Kasus Deteksi awal dari kecurangan kerja (*Percentage Cases Initial Detection Of Occupational Fraud*)
2010 dan 2012

No	Metode deteksi	2010	2012
1	<i>Tip</i>	40,2%	43.3%
2	<i>Managemen Review</i>	15,4%	14,6%
3	<i>Internal audit</i>	13,9%	14,4%
4	<i>By accident</i>	8,3%	7,0%
5	<i>Account Reconciliation</i>	6,1%	4,8%
7	<i>Document Examination</i>	5,2%	4,1%
8	<i>Eksternal Audit</i>	4,6%	3,3%
9	<i>Notified By Police</i>	1,8%	3,0%
10	<i>Monitoring</i>	2,6%	1,9%
11	<i>Confession</i>	1,0%	1,5%

Sumber : ACFE 2012

Dari beberapa kasus dan temuan diatas menimbulkan suatu pertanyaan apakah yang menyebabkan auditor eksternal gagal dalam mendeteksi suatu kecurangan yang dilakukan oleh kliennya?. Sedangkan persyaratan untuk memperoleh izin menjadi seorang auditor eksternal salah satunya adalah lulus dari ujian profesi akuntan publik yang sah dan berpengalaman dalam memberikan jasa audit (UU No 5 tahun 2011). Dengan adanya persyaratan tersebut dapat dikatakan seorang yang mendapat izin menjadi seorang auditor eksternal merupakan orang yang benar – benar memiliki kompetensi dan keahlian yang memadai untuk melakukan audit dengan harapan dapat mendeteksi dan mengungkapkan kecurangan yang dilakukan oleh kliennya.

Kegagalan seorang auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan akan sangat merugikan bagi pihak – pihak yang membutuhkan laporan audit untuk mengambil keputusan. Dari beberapa penelitian terdahulu dalam bidang audit menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja auditor sangat beragam.

Tabel 1.2
Rata – Rata Kerugian (*Median Loss*)
2012

No	Metode Deteksi	2012 (dolar U.S)
1	Notified By Police	1.000.000
2	Other	378.000
3	Eksternal Audit	370.000
4	Confession	225.000
5	By accident	166.000
6	Tip	144.000
7	Account Reconciliation	124.000
8	Management Review	123.000
9	IT Control	110.000
10	Documentt Examination	105.000
11	Internal Audit	81.000

Sumber : ACFE 2012

Faktor pertama yang menyebabkan auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan adalah pengalaman yang dimiliki auditor. Pengalaman auditor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang sudah berpengalaman tentunya akan memiliki pengetahuan – pengetahuan atau metode – metode khusus yang dapat digunakan untuk mengaudit dan tentunya juga akan mengetahui dimana letak kecurangan yang sering terjadi dalam laporan keuangan serta mengetahui bagaimana kecurangan itu dapat terjadi. Arles, et.al (2012) mengatakan semakin banyaknya pengalaman audit yang didapat auditor maka semakin banyak pula dugaan dalam mengungkapkan kecurangan klien. Dari banyaknya dugaan–dugaan auditor dalam mengungkap kecurangan tersebut maka dapat diasumsikan auditor akan mampu mendeteksi segala bentuk kecurangan yang dilakukan oleh klien. Hal didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Nesia (2011), yang hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Namun hasil penelitian yang dilakukan Bawono dan Singgih (2013) menghasilkan temuan yang berbeda yang menemukan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan tidak adanya pengaruh terhadap kualitas audit maka dapat diasumsikan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Faktor kedua yang menyebabkan auditor eksternal tidak mampu mendeteksi kecurangan yang dilakukan kliennya adalah ketidak mampuan seorang auditor untuk bersikap independen. Hal itu dikarenakan pada satu sisi auditor eksternal memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi dan mengungkap kecurangan yang dilakukan kliennya, disisi lain klien yang memilih dan membayar auditor eksternal tersebut menginginkan laporan keuangan yang disajikan bebas dari kecurangan atau memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Hal itu menimbulkan auditor berada dalam posisi yang dilematis.

Faisal, et.al (2012) posisi dilematis yang terjadi adalah pada satu sisi tuntutan untuk memenuhi keinginan klien agar tetap menjadi kliennya disisi lain tindakan tersebut dapat melanggar standar profesi sebagai acuan kerja yang menyebabkan auditor kehilangan reputasinya. Dengan adanya kondisi tersebut tentunya akan berdampak pada pendeteksian kecurangan oleh auditor eksternal. Hal tersebut diatas didukung oleh temuan Rapina, et.al (2010) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaksanaan audit. Hal itu tentunya juga akan berpengaruh pada pendeteksian kecurangan. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2010), menyebutkan bahwa independensi auditor

tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.

Selain dari independensi dan pengalamam, tekanan kerja juga merupakan hal penting yang mempengaruhi kualitas audit termasuk juga dalam kegagalan mendeteksi kecurangan. Salah satunya tekanan anggaran waktu dimana seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya memiliki batasan waktu. Sehingga dengan adanya batasan waktu tersebut seorang auditor harus menyelesaikan tugas auditnya sebelum atau sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Namun Terkadang waktu yang diperoleh auditor untuk melaksanakan auditnya tidak sesuai dengan pekerjaan audit yang akan dilaksanakan. Sehingga menuntut auditor bekerja seefektif dan seefisien mungkin untuk menyelesaikan tugas auditnya. Dengan adanya keterbatasan waktu tersebut dikhawatirkan seorang auditor dalam melaksanakan audit akan cenderung kurang mendalam sehingga mengakibatkan kecurangan gagal terdeteksi oleh auditor.

Tekanan lain yang menyebabkan auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan adalah kompetisi dalam memperebutkan klien. Dengan pesatnya perkembangan profesi auditor dan banyaknya KAP baru yang bermunculan menyebabkan persaingan dalam memperebutkan klien antar KAP. Sehingga untuk menarik klien KAP akan menurunkan biaya untuk jasa audit yang akan dilakukan dan tentunya juga berdampak fee audit yang diterima auditor serta berdampak pula pada pelaksanaan prosedur auditnya (Nesia, 2011).

Dezoort dan Lord (1997) dalam Marfuah (2011) menyebutkan bahwa ada dua cara dalam menanggapi adanya tekanan kerja seperti yang tersebut diatas yaitu secara disfungsional dan fungsional. Apabila auditor menanggapi secara

disfungsional maka kegagalan dalam mendeteksi kecurangan akan cenderung meningkat sedangkan apabila seorang auditor menyikapinya secara fungsional maka kegagalan mendeteksi kecurangan akan cenderung menurun. Hal itu dikarenakan apabila disikapi secara fungsional auditor eksternal akan lebih terdorong untuk memperbaiki atau meningkatkan keahlian dan kompetensi serta dapat mengembangkan strategi-strategi dalam audit guna dapat menyelesaikan audit secara cepat, tepat, efektif dan efisien. Dengan begitu kualitas audit yang mereka hasilkan tidak akan menurun karena mereka tidak mengurangi prosedur audit melainkan meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan audit.

Ketidak konsistenan hasil penelitian dari beberapa faktor diatas dan adanya beberapa kemungkinan lain dari faktor – faktor diatas, maka penulis berniat meneliti kembali dari faktor – faktor tersebut yang terdiri dari : independensi auditor, pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu, dan tekanan kompetisi audit terhadap kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman auditor eksternal berpengaruh terhadap kegagalan auditor eksternal mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah independensi auditor eksternal berpengaruh terhadap kegagalan auditor eksternal mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kegagalan auditor eksternal mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

4. Apakah tekanan kompetisi fee audit berpengaruh terhadap kegagalan auditor eksternal mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan empat rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah pengalaman auditor eksternal berpengaruh terhadap kegagalan auditor eksternal mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah independensi auditor eksternal berpengaruh terhadap kegagalan auditor eksternal mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kegagalan auditor eksternal mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah tekanan kompetisi audite fee berpengaruh terhadap kegagalan auditor eksternal mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penilitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya bagi pihak – pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian ini diantaranya :

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini berhubungan dengan kinerja seorang auditor, sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kantor akuntan

publik untuk dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh kliennya serta dapat memanajemen segala prosedur audit dengan baik. Dan juga bagi staff auditor eksternalnya agar selalu meningkatkan dan menjaga kompetensi dan sikap independensi dalam melaksanakan audit agar hasil audit yang diperoleh lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Bagi Klien Auditor Eksternal

Penelitian ini berkenaan dengan kinerja seorang auditor dalam melakukan audit, Sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi para klien dalam memilih dan memutuskan untuk menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik dalam menganalisis hasil laporan keuangannya.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini berhubungan dengan mata kuliah auditing sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan lebih mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja auditor eksternal dalam melaksanakan audit.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan dibidang auditing yang telah diterima oleh peneliti selama studi. Dan penelitian ini juga merupakan tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi akuntansi di Universitas Trunojoyo Madura.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya baik sebagai acuan, sumber informasi maupun bahan referensi awal dalam penelitian selanjutnya mengenai kinerja audit.